

## Dari Dapur ke Panggung: Peran Sentral Perempuan Pada Tradisi Bakayu dalam Koreografi *Kejantanan Perempuan*

Rahmat Elfi Julianto<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

\*Corresponding Author

Email : [julianelfi@gmail.com](mailto:julianelfi@gmail.com)

**How to cite:** Julianto, R.E. (2025). Dari Dapur ke Panggung: Peran Sentral Perempuan Pada Tradisi Bakayu dalam Koreografi *Kejantanan Perempuan*. *In Laboratory Journal*, 3(1): 19-29.

**Article History :** Received: Oct 11, 2024. Revised: Dec 19, 2024. Accepted: Jan 24, 2025

### ABSTRAK

*Tradisi Bakayu adalah salah satu bentuk kegiatan belasungkawa di daerah Bunga Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan mangapiang (membelah) kayu sebagai tanda berduka atas meninggalnya salah satu anggota komunitas. Di Bunga Tanjung, tradisi ini juga dikenal dengan istilah mangapiang. Namun, peran perempuan dalam tradisi Bakayu masih kurang dieksplorasi, terutama terkait dengan kontribusi mereka dalam pelestarian tradisi ini dari perspektif sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sentral perempuan dalam tradisi Bakayu, yang sering dianggap marginal, khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan, pelestarian nilai-nilai budaya, serta kontribusi perempuan dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui tradisi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada masyarakat yang masih melestarikan tradisi Bakayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi Bakayu. Peran tersebut kemudian diinterpretasikan dalam karya koreografi tari "Kejantanan Perempuan," yang terinspirasi dari peran perempuan dalam tradisi Bakayu.*

### KEYWORDS

Perempuan  
Tradisi Bakayu  
Pelestarian Budaya  
Kearifan Lokal  
Ritual

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Tradisi bakayu merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan sarat makna, mencerminkan kearifan lokal serta identitas masyarakat (Rahmad et al., 2019). Dalam konteks ini, perempuan memainkan peran sentral, baik sebagai penggerak maupun sebagai pelaku utama dalam proses pelestarian dan pengembangan tradisi tersebut. Dari dapur, tempat mereka menyiapkan berbagai hidangan khas, hingga ke panggung, di mana tradisi bakayu dipertunjukkan, perempuan mengintegrasikan keterampilan, kreativitas, dan pengetahuan ancestral mereka (Ramadhani et al., 2022).

Tradisi bakayu berakar dari kepercayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh kebiasaan Hindu, khususnya dalam praktik pemakaman. Dalam tradisi Hindu, ketika seseorang meninggal dunia, jenazahnya dikremasi, dan abunya dilarung ke perairan sebagai simbol pelepasan roh. Sebagian masyarakat percaya bahwa kayu yang digunakan dalam prosesi pembakaran ini berasal dari kegiatan bakayu yang dilakukan sebelumnya (Wawancara 21 April 2022: Alfa Edison Datuak Tuah, n.d.). Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya Islam ke Sumatera Barat, praktik kremasi ini mulai memudar. Namun, kebiasaan bakayu tetap dipertahankan sebagai bagian dari ritual berkabung masyarakat Pitabunga, menandai duka cita atas meninggalnya seseorang (Wawancara 23 April 2022: Epi Angku

Labai Sati, n.d.).

Dalam perkembangannya, tradisi bakayu mengalami adaptasi dan transformasi yang tetap mempertahankan esensi budayanya. Peran perempuan dalam tradisi ini tidak lagi terbatas pada ruang domestik, tetapi meluas ke ranah publik dan sosial. Mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga membangun solidaritas komunitas dan meningkatkan status sosial mereka (Wibowo, 2023). Perempuan memainkan peran aktif dalam mempersiapkan segala aspek tradisi bakayu, mulai dari pengumpulan kayu, penyelenggaraan ritual, hingga penyampaian makna simbolis kepada generasi muda.

Keberadaan perempuan dalam tradisi bakayu menunjukkan bagaimana mereka menjadi penjaga dan pelestari budaya (Santoso et al., 2021). Mereka memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kasus, perempuan juga berperan sebagai pencerita yang menyampaikan kisah-kisah leluhur serta makna filosofis dari tradisi bakayu. Hal ini memperkuat identitas budaya serta kedudukan perempuan dalam masyarakat sebagai penghubung antar-generasi.

Lebih jauh, tradisi bakayu tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan perempuan. Dengan keterlibatan mereka dalam ritual dan penyelenggaraan acara, perempuan memperoleh pengakuan sosial serta kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan komunitas (Komalasari et al., 2021). Partisipasi aktif ini mendorong mereka untuk lebih mandiri dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam tradisi bakayu juga memperlihatkan bagaimana mereka mengadaptasi nilai-nilai budaya dengan perkembangan zaman. Di era modern, praktik bakayu telah mengalami berbagai inovasi, termasuk integrasi dengan seni pertunjukan dan ekspresi kreatif lainnya. Misalnya, beberapa komunitas mulai mengemas bakayu dalam bentuk pertunjukan budaya yang dapat menarik minat generasi muda untuk tetap melestarikannya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan leluhur tetapi juga menjadi wadah ekspresi bagi perempuan dalam membangun identitas budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi peran perempuan dalam tradisi bakayu serta dampaknya terhadap penguatan budaya lokal dan pemberdayaan perempuan. Dengan memahami bagaimana perempuan memainkan peran dalam pelestarian dan pengembangan tradisi ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya kontribusi mereka dalam menjaga keberlanjutan budaya. Selain itu, penelitian ini juga ingin menyoroti bagaimana perempuan mampu menggunakan tradisi bakayu sebagai sarana untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Dengan demikian, tradisi bakayu tidak hanya sekadar ritual berkabung, tetapi juga menjadi simbol kekuatan perempuan dalam mempertahankan budaya dan memperkuat solidaritas komunitas. Di tengah arus modernisasi, pelestarian tradisi ini menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan keterlibatan aktif berbagai pihak, khususnya perempuan. Oleh karena itu, upaya untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan memperkenalkan tradisi bakayu kepada generasi mendatang menjadi suatu keharusan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat terus diwariskan.

## **METODE**

Metode penciptaan adalah sebuah cara untuk menghasilkan karya baru dengan tujuan tertentu, baik itu untuk ekspresi seni, penyampaian pesan, atau pencapaian estetika tertentu (Abdurahman et al., 2023). Dalam penggarapan karya *Silang Sangketo*, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins,

sebagaimana dijelaskan dalam buku Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi karya Sumandiyo Hadi. Metode ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam proses penciptaan karya tari ini (Hadi, 2012).

Pada tahap pertama, pengumpulan data dan observasi lapangan, pengkarya mengumpulkan informasi dengan melakukan riset melalui berbagai sumber, seperti internet, buku-buku terkait, serta wawancara dengan narasumber yang berkompeten (Nikmah, 2023). Selain itu, pengkarya juga melakukan observasi lapangan untuk memahami secara langsung peran perempuan dalam tradisi Bakayu, terutama dalam konteks bagaimana perempuan mengambil peran yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, serta bagaimana hal ini memengaruhi dinamika sosial dan budaya di masyarakat setempat (Fajrin, 2021). Observasi ini menjadi dasar penting untuk mengonseptualisasikan ide-ide gerak yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Selanjutnya, pada tahap eksplorasi, pengkarya melakukan pencarian ide dan pengembangan gerak yang lebih mendalam. Eksplorasi gerakan di sini tidak hanya terbatas pada pencarian bentuk-bentuk gerakan tari, tetapi juga merambah pada pencarian makna yang terkandung dalam tradisi Bakayu dan bagaimana perasaan serta peran perempuan yang terlibat dalam tradisi tersebut dapat diungkapkan melalui gerak (Gazanofa & Wahidin, 2023). Eksplorasi ini juga mencakup penjelajahan terhadap berbagai elemen lainnya, seperti ruang, waktu, dan dinamika tubuh, guna menemukan sebuah bentuk gerak yang bisa merepresentasikan tema yang ingin diangkat, yaitu beban sosial dan emosional yang dirasakan oleh perempuan dalam konteks tradisi tersebut (Persada & Giri, 2020).

Pada tahap berikutnya, improvisasi menjadi kunci dalam menggali kreativitas gerakan. Improvisasi adalah proses spontan dalam penciptaan gerak yang dilakukan tanpa persiapan sebelumnya (Sovina & Kariyani, 2024). Dalam tari, improvisasi bertujuan untuk mengeksplorasi gerakan yang mungkin belum terduga, memungkinkan pengkarya menemukan variasi gerak yang lebih kaya dan ekspresif. Selama tahap ini, pengkarya mencoba berbagai gerakan yang muncul secara alami dan spontan, yang kemudian dipilih dan didokumentasikan untuk disesuaikan dengan tema dan ekspresi yang ingin disampaikan dalam karya tari (Martono & Armanda, 2021). Gerak-gerak tak terduga yang ditemukan dalam improvisasi ini akhirnya menjadi bahan untuk menyusun komposisi gerak yang lebih terstruktur.

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya melanjutkan ke tahap pembentukan gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan yang telah ditemukan dari eksplorasi dan improvisasi disusun dan dirancang menjadi sebuah komposisi yang lebih koheren dan memiliki makna yang jelas. Pembentukan ini melibatkan penggabungan gerak-gerak yang sudah dipilih dan disesuaikan dengan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses ini mencakup pengorganisasian urutan gerak, pengaturan dinamika, serta penggabungan elemen-elemen lain seperti musik, kostum, dan properti yang mendukung terciptanya suasana dan pesan yang ingin disampaikan (Mulyadi, 2016). Pengkarya juga memastikan bahwa seluruh elemen ini saling mendukung untuk menciptakan sebuah karya tari yang utuh dan memiliki dampak emosional yang kuat bagi penonton ("Pengalaman Menonton Film Sebagai Bentuk Mixed Reality: Studi Fenomenologi Terhadap Penonton Film," 2022).

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang merupakan bagian penting dalam penyempurnaan karya. Evaluasi dilakukan untuk melihat keseluruhan hasil dari proses penciptaan, apakah gerakan yang telah dibentuk sudah sesuai dengan konsep yang dirancang dan apakah sudah berhasil menyampaikan pesan yang diinginkan (Hayati & Lestari, 2022). Dalam tahap ini, pengkarya juga menilai kecocokan antara gerakan dengan iringan musik, serta memastikan bahwa desain gerak, setting, properti, dan kostum mendukung narasi yang ingin

disampaikan. Evaluasi juga memungkinkan pengkarya untuk melakukan revisi dan penyempurnaan, sehingga karya tari yang dihasilkan menjadi lebih matang, komunikatif, dan bermakna bagi penonton (Wulandari & Iriani, 2023). Proses evaluasi ini sering kali dilakukan beberapa kali untuk memastikan karya mencapai kesempurnaan dalam setiap aspeknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya melalui ritual memegang peran penting dalam tradisi Bakayu. Melalui ritual ini, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi (Septiyansah et al., 2023). Perempuan sering kali menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan ritual tersebut, memastikan bahwa setiap elemen dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan adat. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pendidik, menanamkan pemahaman kepada anak-anak tentang arti penting ritual-ritual ini, sehingga generasi muda dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka (Handayani et al., 2023). Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakayu tercermin dalam cara masyarakat berinteraksi dengan alam dan sesama.

Ritual-ritual yang dilakukan tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kebijaksanaan lokal kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi Bakayu tidak hanya dipandang sebagai serangkaian ritual, tetapi juga sebagai cermin kebijaksanaan lokal yang harus dijaga (Kurniawan, 2020). Tradisi ini, sebagai warisan budaya yang kaya, menggambarkan dinamika sosial yang melibatkan perempuan sebagai figur sentral. Perempuan memainkan peran yang sangat penting, baik dalam aspek penciptaan maupun pelestarian tradisi ini, dari pengolahan makanan tradisional di dapur hingga penyampaian pesan budaya melalui pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran sentral perempuan dalam tradisi Bakayu, serta untuk mengeksplorasi implikasinya terhadap identitas budaya dan pemberdayaan komunitas (Febriana et al., 2024).



**Gambar 1.** Peran Masyarakat dalam Tradisi Bakayu

Kajian Teoritik Proses kelahiran karya tari yang berasal dari budaya bakayu ini memiliki konsep cipta yang berbeda dengan karya tari lainnya, di antaranya: (1) revitalisasi, merupakan suatu proses penciptaan karya seni yang memanfaatkan fenomena seni tradisi, dengan tetap mempertahankan elemen-elemen vital yang mengacu pada tradisi tersebut (Sutiyono & Seriati, 2015). Tujuan utama dari proses revitalisasi adalah untuk menjaga kelestarian tradisi yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat dihadapkan pada lingkungan yang baru, yang sering kali

menuntut prestasi individu dan menciptakan persaingan (Isti'anatul Mashlahah & Syamsul Arifin, 2023). Akibatnya, masyarakat tradisional seringkali terpaksa merombak dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, revitalisasi menjadi penting sebagai upaya untuk menghidupkan kembali dan mempertahankan tradisi yang ada. Salah satu tujuan koreografer dalam menciptakan karya tari ini adalah untuk menghidupkan kembali salah satu aset berharga dari Nagari Bunga Tanjung, yaitu peran perempuan dalam tradisi Bakayu. Tradisi ini, yang berbeda dengan tradisi-tradisi lainnya di Minangkabau, memiliki nilai budaya yang mendalam dan unik, dan melalui karya tari ini, pengkarya berharap dapat menyampaikan kembali makna dan keistimewaan peran perempuan dalam konteks budaya lokal yang khas (Saputra, 2019).

(2) Abstraksi simbolik, merupakan proses penciptaan karya seni yang menggunakan elemen seni tradisi sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam (Patriansyah, 2019). Dalam pertunjukan karya tari ini, koreografer banyak menggunakan simbol-simbol yang dapat mengungkapkan pesan-pesan tertentu. Intisari dari karya tari ini akan terlihat melalui simbol-simbol yang dihadirkan oleh koreografer, yang diperkaya dengan dukungan elemen-elemen visual seperti pencahayaan (lighting), setting, rias wajah, dan kostum (Kiring, 2023). Salah satu simbol yang digunakan adalah properti berupa sebuah box kayu berukuran 1 meter dengan lebar 30 x 30 cm. Box kayu ini menjadi simbol dari hasil kayu yang telah dibelah dan diolah, serta diinterpretasikan menjadi berbagai bentuk tumbukan yang memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada perubahan gerakan yang dilakukan oleh penari. Menurut perspektif simbolik, pemaknaan atau tafsir terhadap simbol-simbol ini tidak akan lengkap dan kokoh tanpa mempertimbangkan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pencipta atau pemilik simbol tersebut, karena makna simbol sangat bergantung pada konteks budaya dan pemaknaan yang ada di dalamnya (Salu, 2022).

(3) Reinterpretasi, merupakan proses penciptaan karya seni yang memilih seni tradisi sebagai sarana ekspresi, sumber inspirasi, tema, dan ide (Agustina & Prabowo, 2019). Dalam konteks ini, seni tradisi berfungsi sebagai aspirasi atau inspirasi gerak. Proses reinterpretasi ini dilandasi oleh deskripsi dan evaluasi yang dimulai dari pengalaman estetis, sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna aslinya. Gagasan yang menginspirasi karya tari ini adalah peran perempuan yang mulai mengambil alih peran laki-laki dalam mencari nafkah, yang diinterpretasikan melalui tradisi Bakayu. Namun, dalam karya tari ini, koreografer ingin menyimbolkan bentuk konflik yang muncul akibat perubahan peran tersebut ke dalam gerakan yang didukung dengan properti yang akan digunakan di panggung.

Seorang koreografer tentunya memiliki keterampilan dalam mencipta, yang mencakup penerapan teknik-teknik penciptaan tertentu. Oleh karena itu, kreativitas sangat dibutuhkan dalam proses ini. Untuk menumbuhkan kreativitas, seorang koreografer harus memiliki pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat, baik dalam penghayatan perasaan mendalam, imajinasi, maupun ekspresi (Nuriana & Yanuartuti, 2020). Gerak yang dihasilkan oleh kepekaan terhadap lingkungan sekitar akan menjadi media ekspresi terhadap apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan, dan menjadi bukti dari kreativitas seseorang (Herdiani, 2016). Seperti halnya pengalaman langsung terhadap dilema yang dihadapi dalam transisi peran perempuan dalam tradisi Bakayu tersebut. Salah satu sifat utama orang-orang kreatif adalah kepekaannya terhadap lingkungan.

Selain proses reinterpretasi gerakan, koreografer juga harus memperhatikan teknik-teknik lain dalam penggarapan karya tari, seperti pengolahan pola lantai, arah hadap, jumlah penari, serta desain tari. Pengolahan ruang, baik itu ruang gerak tari maupun ruang tempat pertunjukan, juga memiliki peran penting. Seluruh proses ini sangat berpengaruh terhadap lahirnya elemen-elemen baru dalam karya tari. Koreografer dituntut untuk memiliki kejelian

dalam melihat perkembangan selama proses latihan, yang tidak terlepas dari ide-ide yang muncul, baik dari koreografer itu sendiri maupun dari para penari, dalam pelaksanaan penggarapan karya tari ini (Ahmad & Kawi, 2021).

### **Konsep Pertunjukan Tari *Kejantanan Perempuan***

#### **Rangsang Tari**

Rangsang dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pemikiran atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks penciptaan karya tari, rangsang ini berperan penting sebagai sumber ide bagi pengkarya. Pengkarya menemukan inspirasi dari rangsang-rangsang yang dialaminya, seperti rangsang visual, kinestetik, dan taktil (pengetahuan & seni, 2015; republik indonesia kementerian hukum dan hak asasi manusia, n.d.). Misalnya, rangsang visual didapatkan dari pengamatan langsung terhadap proses Bakayu, sementara rangsang kinestetik dan peraba muncul dari pengalaman langsung merasakan dan mengamati sikap serta bentuk pelaksanaan tradisi tersebut. Melalui pengalaman ini, pengkarya menyaksikan bagaimana peran perempuan dalam tradisi Bakayu yang dulunya lebih terbatas kini telah mulai diambil alih dan dilakukan oleh perempuan. Hal ini menjadi titik awal bagi penciptaan karya tari yang menginterpretasikan perubahan tersebut.

#### **Judul Tari**

Judul koreografi hendaknya singkat, menarik, dan yang paling penting, mencerminkan tema yang diangkat dalam karya tersebut (Sunarto, n.d.). Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya memilih judul "Kejantanan Perempuan" untuk karya tari ini. Judul tersebut memiliki makna yang mendalam, yaitu menggambarkan bagaimana sosok perempuan mengambil peran yang traditionally dipegang oleh laki-laki, khususnya dalam menjadi pemimpin keluarga. Dalam konteks ini, "Kejantanan Perempuan" diinterpretasikan melalui tradisi Bakayu, yang pada awalnya melibatkan laki-laki sebagai tokoh utama. Namun, dalam konteks modern ini, perempuan justru mengambil alih peran tersebut dan menjadi tokoh utama dalam prosesi tradisi Bakayu. Judul ini menggambarkan perubahan peran yang signifikan, serta keberanian dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.

#### **Tema Tari**

Pemilihan tema merupakan langkah yang sangat penting dalam menemukan ide dan motivasi untuk menyusun sebuah garapan atau sajian (Made et al., n.d.). Soedarsono menjelaskan bahwa tema yang baik adalah tema yang orisinal, yang mampu menggali kedalaman makna dan relevansi dalam karya tersebut wirahma (*EKSPLORASI TARI BADAYA WIRAHMASARI RANCAEKEK*, n.d.). Dalam karya tari "Kejantanan Perempuan", tema yang diangkat adalah fenomena budaya, yang berfokus pada peran perempuan dalam tradisi Bakayu. Fenomena ini menjadi landasan bagi pengkarya untuk menciptakan sebuah tari yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya, di mana perempuan mengambil alih peran yang sebelumnya dipegang oleh laki-laki dalam prosesi tersebut. Dengan demikian, tema "fenomena budaya" sangat tepat untuk karya ini, karena tidak hanya mengangkat perubahan dalam tradisi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

#### **Tipe Tari**

Tipe dramatik adalah tipe karya seni yang menggunakan cerita sebagai dasar, yang dapat dipahami dengan baik apabila pengkarya tari menuangkan pemikirannya dan

mengimajinasikan sesuatu yang jelas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra, n.d.). Dalam karya tari ini, pengkarya ingin menceritakan sebuah peristiwa atau alur cerita yang menggambarkan perubahan peran dalam masyarakat. Karya ini menggambarkan sosok perempuan yang mengambil alih peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Pemaknaan ini diinterpretasikan melalui tradisi Bakayu, yang awalnya melibatkan laki-laki sebagai tokoh utama dalam prosesi tersebut. Namun, dalam konteks modern ini, perempuan justru menjadi tokoh utama dalam tradisi Bakayu, menggantikan peran laki-laki yang sebelumnya dominan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menceritakan perubahan peran gender, tetapi juga menyoroti dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

### **Perancangan Karya Gerak**

Dalam konteks koreografi, keterampilan dalam menata gerak memegang peranan penting. Namun, tanpa materi gerak yang mengalir lancar, yang muncul dari proses imajinatif dan intuitif dalam diri penata tari, otentisitas karya tidak akan terwujud. Mengungkapkan pengalaman, hasil pengamatan, perasaan, dan khayalan manusia dalam bentuk verbal dan/atau simbol non-verbal adalah kebutuhan dasar setiap individu. Bagi seorang penata tari, tantangan utamanya adalah bagaimana mengungkapkan hal-hal tersebut melalui wujud artistik yang memerlukan kepekaan intuisi serta kecerdasan kinestetik (Hadi, 2012).

Karya tari "Kejantanan Perempuan" berpijak pada gerakan Silat Galombang Duo Baleh, yang menjadi dasar dalam penciptaan karya tersebut. Konsep garapan yang dituangkan dalam karya ini bersifat tradisional, yang mendorong pengkarya untuk merujuk pada bentuk-bentuk tradisi dalam penciptaannya. Galombang Duo Baleh adalah salah satu bentuk silat tradisional asli dari Nagari Bunga Tanjung, yang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, pengkarya menjadikan silek galombang duo baleh sebagai pijakan utama dalam menggarap karya ini, dengan tujuan untuk menghubungkan elemen-elemen tradisi dalam konteks yang lebih kontemporer dan relevan dengan tema yang diangkat (Ahmad & Kawi, 2021).

### **Konsep Penari**

Penari merupakan elemen penting dalam sebuah karya tari, karena mereka berfungsi sebagai penyampai konsep dan pesan yang ingin diungkapkan oleh pengkarya (Hadi, 2012). Dalam karya kali ini, pengkarya memilih enam orang penari perempuan sebagai pengisi peran. Fokus utama dalam penggarapan ini adalah menonjolkan transformasi dalam prosesi tradisi Bakayu, yang kini didominasi oleh kaum perempuan. Melalui pengantar prosesi ini, karya tari ini bertujuan untuk menggambarkan konflik batin yang dialami oleh seseorang yang terlibat dalam prosesi Bakayu tersebut. Dengan demikian, penari tidak hanya berfungsi sebagai pelaku gerakan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pergulatan emosional dan perasaan yang mendalam terkait dengan perubahan peran gender dalam tradisi ini (Bahardur & Afrinda, 2023).

### **Musik**

Musik merupakan elemen yang hampir selalu digunakan untuk mengiringi tari, berfungsi tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai pendorong ekspresi gerak (Wisnawa, 2020). Kerap kali, seorang penata tari mulai dengan hasrat untuk menggunakan musik tertentu yang sifatnya dapat merangsang munculnya gagasan tari. Setiap jenis musik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penata tari harus memahami sifat-sifat musik

tersebut—seperti emotif, atmosferik, abstrak, liris, komik, dramatik, dan pola arsitektural—agar dapat memilih musik yang sesuai. Musik yang dipilih harus melengkapi, bukan justru bertentangan dengan gagasan tari yang ingin disampaikan. Musik tidak hanya mendikte jenis tari, tetapi juga suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas, dan bentuk keseluruhan karya (Pramuditya & Fretes, 2021). Oleh karena itu, musik memiliki peran penting dalam memberikan struktur dan kerangka kerja bagi tari.

Dalam penggarapan karya tari "Kejantanan Perempuan", musik yang digunakan adalah musik techno yang dimainkan secara langsung. Musik ini tidak hanya mengikuti ritme gerak tari, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang mendalam. Dengan ritme yang energik dan dinamis, musik techno mampu membangkitkan rasa dan emosi penari, membantu mereka untuk lebih menjiwai gerakan dan menyampaikan konflik batin yang menjadi inti dari karya ini. Dalam hal ini, musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai bagian yang integral untuk memperkuat pesan artistik yang ingin disampaikan dalam karya tari tersebut.

### **Tata Cahaya**

Tata cahaya merupakan elemen penting dalam sebuah karya tari. Lebih dari sekadar penerang, tata cahaya berfungsi sebagai pendukung suasana yang membantu pengkarya menyampaikan pesan secara visual kepada penonton. Penggunaan pencahayaan yang tepat dapat memberikan kesan mendalam pada setiap bagian dari pertunjukan, memperkuat nuansa yang ingin dicapai, dan menambah dimensi emosional pada karya tersebut (Maulana & Maharlika, 2018).

Dalam karya tari "Kejantanan Perempuan", tata cahaya yang digunakan mengandalkan lampu general dengan tujuan utama untuk memperkuat suasana di ruang pertunjukan. Pertunjukan ini dilangsungkan di Gedung Auditorium Bustanoe Arifin Adam, yang merupakan ruang tertutup. Di dalam ruang ini, pencahayaan dilengkapi dengan lampu filter berwarna merah dan biru, serta lampu fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap adegan. Penggunaan warna dan fokus cahaya ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema dan nuansa konflik batin yang ingin digambarkan dalam karya tari ini, serta memperjelas transisi antar momen dalam pertunjukan.

### **Tata Rias Dan Busana**

Rias yang digunakan dalam karya tari "Kejantanan Perempuan" adalah rias cantik panggung sehari-hari, yang bertujuan untuk menonjolkan penampilan alami para penari tanpa mengubah karakter wajah mereka secara berlebihan (Juniawati et al., 2019). Rias ini tidak dirancang untuk mencolok, tetapi lebih untuk memperkuat ekspresi yang subtil dan mendalam, sesuai dengan tema karya yang mengangkat peran perempuan dalam tradisi Bakayu.

Sedangkan kostum yang digunakan dalam karya ini terdiri dari celana batik dan baju berwarna krem. Pilihan warna dan desain kostum ini dimaknai sebagai simbol dari beban tanggung jawab yang dipikul oleh seorang perempuan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga. Batik, yang memiliki nilai budaya yang kaya, melambangkan kekuatan dan ketahanan, sementara warna krem memberikan kesan kesederhanaan dan ketenangan (Hidayat, 2020). Dengan demikian, kostum ini bukan hanya mendukung visual penampilan, tetapi juga menyampaikan pesan emosional yang mendalam mengenai peran dan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

### **Setting Dan Properti**

Properti tari merujuk pada segala alat atau perlengkapan yang digunakan sebagai media

dalam pementasan tari. Penggunaan properti bertujuan untuk memperkaya nilai estetika pertunjukan serta berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam karya tari tersebut (Nurbiyanti et al., 2017).

Dalam karya tari "Kejantanan Perempuan", pengkarya menggunakan properti berupa kotak berukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 100 cm. Properti ini dimaksudkan untuk menggambarkan elemen-elemen dalam prosesi tradisi Bakayu, yang diinterpretasikan dalam bentuk objek yang dapat dipindahkan dan dipergunakan oleh penari. Setiap gerakan yang melibatkan properti ini memiliki makna simbolik yang memperkuat tema utama karya. Selain itu, untuk setting, pengkarya menggunakan potongan-potongan kayu dalam jumlah yang banyak, yang berfungsi sebagai representasi visual dari kayu yang dibelah dalam tradisi Bakayu (Rahmad et al., 2019). Potongan kayu ini juga berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang mendalam, memberikan kesan fisik dan emosional yang selaras dengan perjuangan dan beban yang dihadapi oleh perempuan dalam prosesi tersebut.



**Gambar 2.** Pertunjukan Tari Kejantanan Perempuan

### **Tempat Pertunjukan**

Pentas merupakan elemen yang sangat penting dalam kelangsungan seni pertunjukan, karena di sinilah seniman dapat mengekspresikan jiwa, mengatur laku, dan menampilkan gerak serta karakter dari setiap pemain, ikon, dan penari. Pentas menjadi ruang di mana konsep artistik yang telah dirancang oleh pengkarya diwujudkan secara langsung dan dinikmati oleh penonton (Junaedi, 2016).

Pertunjukan karya "Kejantanan Perempuan" diselenggarakan di Gedung Auditorium Bustanoel Arifin Adam, sebuah gedung tertutup yang terletak di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pentas yang digunakan berbentuk proscenium, yang dipilih dengan tujuan agar suasana yang ingin disampaikan oleh pengkarya dapat tercipta dengan maksimal. Bentuk panggung proscenium ini memungkinkan penata untuk mengatur dan mengarahkan perhatian penonton secara fokus pada aksi dan gerakan di atas panggung. Selain itu, penata memerlukan pencahayaan yang mendukung untuk memperkuat atmosfer karya tersebut, sehingga dipilihlah sistem pencahayaan yang tepat serta penataan pentas yang representatif untuk mengekspresikan tema dan pesan dari "Kejantanan Perempuan" dengan lebih mendalam. Pemilihan bentuk pentas dan pencahayaan yang tepat sangat mendukung terciptanya keselarasan antara gerak, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya.

## KESIMPULAN

Karya tari "Kejantanan Perempuan" terinspirasi oleh tradisi Bakayu, sebuah budaya belasungkawa dari Pitalah, Bunga Tanjung, yang awalnya melibatkan laki-laki untuk memberikan dukungan kepada yang berduka. Namun, seiring waktu, peran perempuan dalam tradisi ini mengalami perubahan signifikan, tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga merambah ke ranah publik dan sosial. Lewat karya ini, perempuan tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perempuan dalam tradisi Bakayu serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan dan penguatan budaya lokal.

Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menggambarkan transformasi tradisi Bakayu dan mempersiapkan penonton untuk konflik yang muncul di bagian berikutnya. Bagian kedua menampilkan suasana tegang dan mencekam, di mana gerak penari menggambarkan konflik batin yang muncul ketika perempuan mengambil alih peran dominan dalam kepemimpinan keluarga. Gerakan tajam dan penuh tekanan ini mengekspresikan ketegangan yang terjadi akibat perubahan peran gender dalam tradisi yang sebelumnya dikuasai laki-laki. Bagian ketiga menyajikan suasana tenang dan damai, mencerminkan konklusi dari konflik yang ada, dan menyampaikan pesan tentang bagaimana perempuan Minangkabau, sebagai bundo kanduang, memegang peran sentral dalam keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Tari ini dibawakan oleh enam penari perempuan yang mengungkapkan transformasi peran perempuan dalam tradisi Bakayu melalui gerak dan simbolisme. Musik tradisional Minangkabau digunakan untuk menggambarkan suasana tradisi dan memberi kesan tempo dulu, sementara musik techno dipadukan untuk menciptakan suasana yang lebih modern namun tetap mengakar pada kehidupan perkampungan. Gabungan ini memperkaya nuansa emosional karya tari yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, "Kejantanan Perempuan" menggambarkan perubahan peran perempuan dalam tradisi Bakayu dan menjadi refleksi pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Karya ini menggabungkan elemen tradisional dan modern, memperkuat nilai-nilai lokal, dan memberikan interpretasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Abdurahman, A., Hujaemah, E., Midiawati, M., Salamah, S., Saroh, S., & Wartini, T. (2023). Pendampingan pedagang makanan tradisional dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan kreativitas olahan makanan di Kampung Ciseureh Desa Mekarjaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.312>
- Agustina, I. C., & Prabowo, W. S. (2019). Reinterpretasi Supriyadi pada tari Baladewa dalam pertunjukan Lengger. *Greget*, 16(1). <https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2357>
- Ahmad, A. F., & Kawi. (2021). TIKSNA (Penciptaan Tari Kontemporer). *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1).
- Bahardur, I., & Afrinda, P. D. (2023). Perempuan dan laki-laki dalam kekerabatan matrilineal (Studi pendahuluan profil budaya Minangkabau dalam novel Indonesia lokalitas). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/diglosia.v7i2.5225>
- Fajrin, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Penglipuran di era globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47442>

- Febriana, A., Prabintari, S. A., Diantama, A., Novianto, D., & Lestari, R. W. S. (2024). Kontribusi perempuan penjual kuliner dalam pengembangan wisata argo Wijil. *Journal of Society Bridge*, 2(1). <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i1.27>
- Gazanofa, F. S., & Wahidin, W. (2023). Eksplorasi etnomatematika pada gerak tari piring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2679>
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Multi Grafindo.
- Handayani, E., Suparno, S., & Hardjanto, U. S. (2023). Pengaruh teori Fritjof Capra terhadap eksistensi perempuan adat Bali sebagai penjaga tradisi Subak Bali dalam bingkai pendekatan kebudayaan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(9). <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i9.936>
- Hayati, I., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran tari kreasi kelas IX di SMP Negeri 1 Sapuran. *Imaji*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46200>
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- Hidayat, V. A. (2020). Bentuk visual kostum tari Merak Jawa Barat karya Irawati Durban Ardjo. *Joged*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/joged.v15i1.4664>
- Junaedi, D. (2016). Estetika: Jalinan subjek, objek, dan nilai. *Berkarya Seni*, 2(1).
- Kiring, M. (2023). Simbol dalam suku Dayak Kayan Kalimantan Utara. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.60025>
- Komalasari, A., Siswoyo, M., & Wihayati, W. (2021). Tradisi Cingcowong bilguna bilamana di Sanggar Sri Buana Rahayu Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Signal*, 9(2). <https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.5402>
- Kurniawan, F. (2020). Tradisi Anggaru Tubarani Gowa: Dari ritual menjadi pertunjukan populer. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.111>
- Martono, H., & Armanda, T. N. (2021). Koreografi episode hitam manusia pandemi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1614>
- Mulyadi, T. (2016). Kajian gerak tari Sunda: Studi kasus tari Jaipong. *Greget*, 15(1). <https://doi.org/10.33153/grt.v15i1.1721>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan metode pembelajaran observasi lapangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2).
- Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan seni tari anak usia dini melalui creative dance di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974>
- Saputra, R. F. (2019). Makna simbolik tradisi bakayu dan mangampiang di Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 6.
- Santoso, A., Tris, M., & Pratama, H. (2021). Perempuan pelestari budaya: Warisan ingatan perempuan Keraton dalam koleksi arsip lisan ANRI. *Jurnal Sejarah*, 4(1).
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis tradisi ritual adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang dalam upaya pelestarian budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Wawancara dengan Bapak Alfa Edison Daruak Tuah, 21 April 2022.
- Wawancara dengan Bapak Epi Angku Labai Sati, 23 April 2022.